POLIKRASI
Journal Of Politics and Democracy

Polikrasi: Journal of Politics and Democracy, Volume 1 Nomor 2, 2022, Halaman 113-129
https://idereach.com/Journal/index.php/polikrasi

Identitas Etnis Buton dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Tenggara Tahun 2018: Kemenangan Kubu Ali Mazi - Lukman Abunawas di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara

La Ode Muhammad Adam Nur[1*] dan Kamarudin[1]
[1]Program Studi Ilmu Politik, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 16424, Depok, Provinsi Jawa Barat, Indonesia
Korespondensi: muhadamnur24@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Research Article

Dikirim: 12 Februari, 2022;
Diterima: 20 Maret, 2022;
Dipublikasi: 30 Maret, 2022;

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by Polikrasi

This is an open-access article. License: Attribution-NonCommercial-ShareAlike (CC BY-NC-SA)

How to cite:
Nur, L. O. M. A., & Kamarudin, K. (2022). Identitas Etnis Buton dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Tenggara Tahun 2018:

ABSTRAK

Abstrak, Tujuan penelitian ini secara umum ialah untuk mengetahui identitas etnis Buton dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Tenggara tahun 2018 dimana secara khusus bertujuan untuk mengetahui upaya strategis kubu Ali Mazi - Lukman Abunawas dalam menarik simpati etnis Buton pada pemilihan Gubernur Sulawesi Tenggara tahun 2018 serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan etnis Buton menjatuhkan pilihannya kepada Ali Mazi – Lukman Abunawas dalam pemilihan Gubernur Sulawesi Tenggara tahun 2018. Analisis data yang digunakan adalah deskripitif kualitatif yaitu menganalisa data dimana data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab dukungan etnis Buton kepada Ali Mazi dan Lukman Abunawas dipengaruhi oleh faktor sosiologis pemilih beretnis Buton sebagaimana dalam menjatuhkan pilihannya masyarakat di Sulawesi Tenggara yang beretnis Buton masih dipengaruhi oleh tradisi kesukuan dan faktor kesamaan etnis. Kemenangan Ali Mazi yang notabenenya adalah putra daerah Buton dipengaruhi oleh masyarakat etnis Buton cenderung memilih berdasarkan yang satu etnis ataupun semarga dengan mereka. Upaya strategis kubu Ali Mazi

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

Kemenangan Kubu Ali Mazi - Lukman Abunawas di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. *Polikrasi: Journal of Politics and Democracy, 1(2), 113-129*

– Lukman Abunawas dalam menarik simpati etnis Buton pada Pilgub Sultra tahun 2018 yakni dengan penggunaan bahasa dan simbol etnik Buton pada masa kampanye. Bahasa turunan dari kelompok etnis Buton menjadi saluran komunikasi calon kepala daerah. Bahasa etnis menjadi instrumen dalam melakukan pendekatan secara emosional karena akan terasa adanya perasaan kekitaan antara kandidat dan masyarakat.

Abstract, *The general aim of this study is to find out the identity of the Butonese ethnicity in the 2018 Southeast Sulawesi Governor Election which specifically aims to find out the strategic efforts of the Ali Mazi - Lukman Abunawas camp in attracting Butonese ethnic sympathy in the 2018 Southeast Sulawesi Governor Election as well as to find out the factors which caused the Butonese to choose Ali Mazi - Lukman Abunawas in the election for the Governor of Southeast Sulawesi in 2018. The data analysis used was descriptive qualitative, namely analyzing data where the data was obtained from interviews and documentation which were then described in the form of descriptions. The results showed that the causes of Butonese ethnic support for Ali Mazi and Lukman Abunawas were influenced by sociological factors of Butonese voters as in making their choice, people in Southeast Sulawesi who were ethnic Butonese were still influenced by ethnic traditions and ethnic similarities. The victory of Ali Mazi, who incidentally is a native of Buton, is influenced by the Butonese ethnic community, which tends to vote based on having the same ethnicity or the same clan as them. The strategic efforts of the Ali Mazi – Lukman Abunawas camp in attracting Butonese ethnic sympathy in the 2018 Southeast Sulawesi Governor Election, namely by using Butonese ethnic language and symbols during the campaign period. The language derived from the Butonese ethnic group is a channel of communication for regional head candidates. Ethnic language becomes an instrument in making an emotional approach because there will be a feeling of belonging between the candidate and the community.*

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

Keywords: *Identitas Etnis; Perilaku Pemilih; Pilgub Sulawesi Tenggara 2018*

1. Pendahuluan

Pemilihan umum Gubernur secara langsung di Sulawesi Tenggara sudah dilaksanakan sebanyak tiga kali. Pertama dilaksanakan pada tahun 2008, kedua pada tahun 2013 dan yang ketiga dilaksanakan pada tahun 2018. Tidak dapat dipungkiri bahwa politik identitas etnis terlihat dalam proses Pilgub Sultra tahun 2018. Fenomena politik identitas etnis terlihat pada ke-tiga pasangan calon kepala daerah yang selalu menggambarkan pola serupa, pertautan antara dua etnis berbeda dan pertautan ini memperlihatkan hadirnya etnis Buton sebagai etnis yang selalu ada dalam kolaborasi pasangan tersebut (baik sebagai calon gubernur atau hanya sebagai calon wakil gubernur) Hal ini sudah berlangsung sejak tahun 1978 yang pada saat itu kursi kepemimpinan Sulawesi Tenggara dipegang oleh Drs. Abdullah Silondae (Tolaki) dan Wakilnya dipegang oleh Kol. H. Arifin Sugianto (Buton) (1978-1982) . Namun dalam konteks kesejarahan etnis Buton tidak mendominasi peta politik untuk meraih posisi nomor satu di Sulawesi Tenggara.

Persaingan etnis untuk mendapatkan posisi nomor satu di Sulawesi Tenggara antara tokoh masyarakat daratan (Tolaki) versus tokoh masyarakat kepulauan (Buton) sudah berlangsung sejak 1978. Dalam perjalanan politik Sulawesi Tenggara sejak 1978 tercatat bahwa figur daratan yakni etnis Tolaki mampu mendominasi peta politik Sulawesi Tenggara, sedangkan figur kepulauan yakni etnis Buton tercatat hanya satu kali memegang jabatan Gubernur Sulawesi Tenggara yaitu pada periode 2003-2008 ketika kursi Gubernur dipegang oleh Ali Mazi. Di lain sisi, figur daratan yakni etnis Tolaki lebih dominan memegang dan memonopoli kursi pemimpin masyarakat Sulawesi Tenggara seperti masa pemerintahan Drs. Abdullah Silondae (1978-1982), serta pemerintahan Nur Alam selama dua periode (2008-2013 dan 2013-2018). Berikut tabel peta politik Sulawesi Tenggara berupa kedudukan gubernur dan wakil gubernur yang pernah menjabat di Sulawesi Tenggara hingga periode sebelum Pilkada 2018 lalu.

Tabel 1 Daftar Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Tenggara

Periode	Gubernur	Wakil Gubernur
1978 - 1982	Drs. Abdullah Silondae (Tolaki)	Kol. H. Arifin Sugianto (Buton)
1982 - 1992	Ir. H. Alala (Mori, Sulteng)	Brigjen D. Moehidin
1992 - 2003	Drs. La Ode Kaimuddin (Muna)	Drs. H. Hoesein Efendi SH.

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

2003 - 2008	Ali Mazi, SH. (Buton)	Yusran Silondae (Tolaki)
2008 - 2013	Nur Alam (Tolaki)	Saleh Lasata (Muna)
2013 - 2018	Nur Alam (Tolaki)	Saleh Lasata (Muna)

Sumber: Sultraprov.go.id

Jika melihat kompetitor Pilgub Sultra tahun 2018 pertautan antara dua etnis berbeda masih diterapkan.

1. Paslon Ali Mazi (Etnis Buton) – Lukman Abunawas (Etnis Tolaki)
2. Paslon Asrun (Etnis Tolaki) – Hugua (Etnis Buton)
3. Paslon Rusda Mahmud (Etnis Bugis) – Syafei Kahar (Etnis Buton)

Pertautan etnis ini dilakukan untuk menjaga keterwakilan dari golongan etnis yang ada di Sulawesi Tenggara. Akan tetapi yang menjadi patron pilihan masyarakat atas keterwakilan golongan etnisnya tentu dilihat dari sosok calon Gubernurnya yang nantinya akan menjadi figur sentral atau kepala daerah. Artinya calon Wakil Gubernur tidak menjadi dasar pilihan politik di Sulawesi Tenggara. Penggolongan kandidat berdasarkan koalisi etnis pada Pilgub Sultra tahun 2018, secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap gerakan etnisitas masyarakat. Masyarakat mencoba memaknai bahwa untuk mendukung keterwakilan etnisnya melakukan berbagai cara yang memperlihatkan ada hubungan dengan kulturnya. Sehingga kelompok etnis dalam suatu masyarakat yang para anggotanya memilih menekankan ikatan-ikatan kesukuan, rasial, dan budaya sebagai identitas dasar kekeluargaannya akan mulai muncul sebagai bentuk dukungan terhadap kandidat (Haba, 2012; Zakina, 2016).

Ada dua tokoh dominan dalam Pilgub Sultra tahun 2018 yakni tokoh etnis Buton (Ali Mazi) dan tokoh etnis Tolaki (Asrun). Hal ini berimplikasi terhadap menguatnya sentimen keetnisan dalam masyarakat yang dapat dilihat dari proses tahapan (electoral process) pilgub itu sendiri, serta eskalasi politik yang semakin menunjukkan kekecewaan terhadap kepemimpinan etnis Tolaki yakni Nur Alam yang merupakan Gubernur sebelumnya selama periode 2008 hingga tahun 2018. Etnisitas semakin menunjukkan pengaruhnya dalam proses demokrasi di ranah lokal khususnya Pilgub Sultra. Sehingga basis etnis yang kalah pada Pilgub Sultra sebelumnya makin menunjukkan menguatnya sentimen. Selain itu, basis etnis makin melihatkan dominasinya dalam melakukan dukungan yang kuat terhadap kandidat karena adanya hal-hal yang membuat diskriminasi dalam periode kepemimpinan etnis sebelumnya. Pendistribusian sumber daya aparatur pemerintah yang lebih bersifat rasial menimbulkan kecemburuan dari kelompok kontra atau lawan politik (Aspinall, 2011; Hikmawan, 2017).

Ketidakadilan di berbagai bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya yang dihadapi oleh sebuah kelompok etnis, baik berupa pengabaian, eksploitasi, dominasi, represi atau diskriminasi diyakini sebagai pemicu menguatnya sentimen keetnisan. Periode pemerintahan sebelumnya yakni Nur Alam cenderung memakai orang-orang terdekat atau etnis Tolaki yang menimbulkan sentimen dari masyarakat etnis Buton yang merasa ketimpangan dalam struktur

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

birokrasi pemerintahan Sulawesi Tenggara. Hal ini senada dengan penelitian Sofyan Sjaf (2014) mengenai "Dinamika Politik Lokal", bahwa dominasi salah satu etnis dalam sebuah struktur organisasi pemerintahan menimbulkan adanya disparitas terhadap sebuah kelompok aparatur negara khususnya di lingkungan pemerintahan daerah. Sebagai kompensasi dari hal itu kelompok etnis Buton mencari identifikasi baru dengan merujuk simbol-simbol terdekat yaitu etnisitas.

Pilgub Sultra tahun 2018 diselenggarakan pada tanggal 27 Juni 2018. Adapun hasil dari pemilihan umum tersebut sebagai berikut, (1) Ali Mazi dan Lukman Abunawas yang didukung oleh partai Golkar dan Nasdem memperoleh suara 495.283 dengan persentase 43.64%. (2) Asrun dan Hugua yang didukung oleh partai Gerindra, PDIP, PKS, PAN, dan Hanura memperoleh suara 280.834 dengan persentase 24.75%. (3) Rusda Mahmud dan Sjafei Kahar yang didukung oleh partai Demokrat, PPP, PKB memperolah suara 358.763 dengan persentase 31.61%.

Dari kolaborasi pasangan calon Gubernur yang ada dengan Buton sebagai etnis yang selalu hadir serta kemenangan yang akhirnya dicapai oleh salah satu kubu yang diletakkan dengan etnis Buton (Ali Mazi-Lukman Abunawas), terbentuk sebuah pendugaan bahwa etnis Buton memiliki identitas tersendiri dalam sistem politik Sulawesi Tenggara. Kemenangan Ali Mazi dan Lukman Abunawas dipengaruhi oleh faktor sosiologis pemilih beretnis Buton sebagaimana dalam menjatuhkan pilihannya masyarakat di Sulawesi Tenggara yang beretnis Buton masih dipengaruhi oleh tradisi kesukuan dan faktor kesamaan etnis. Masyarakat etnis Buton cenderung memilih berdasarkan yang satu etnis ataupun semarga dengan mereka. Dukungan dari Perangkat Adat Kesultanan Buton juga mengarah kepada Ali Mazi yang tampak pada masa kampanye di Kota Baubau pada 21 Juni 2018 (Rido, 2018).

Loyalitas etnis Buton untuk memilih pemimpin dalam Pilgub Sultra yang satu etnis ataupun semarga dengan mereka dapat dilihat pada hasil survei Indo Barometer di Kota Baubau pada 1-7 Juni 2018 yang melibatkan 404 responden yang tersebar di delapan kecamatan. Survei tersebut menunjukkan pasangan calon nomor urut 1 Ali Mazi-Lukman Abunawas menjadi yang paling disukai masyarakat untuk menjadi Gubernur Sulawesi Tenggara dengan persentase mencapai 84,4%. Hal tersebut disampaikan oleh Peneliti Indo Barometer, Hadi Supranto Rusli saat merilis hasil survei Indo Barometer di Kota Baubau 17 Juni 2018. Pasangan calon nomor urut 2 Asrun-Hugua berada di posisi terakhir dengan raihan 3,0 persen. Sementara itu pasangan calon nomor urut 3 Rusda Mahmud-Sjafei Kahar menempati posisi kedua dengan persentase hasil survei sebesar 10,6% (Aswar 2018). Survei tersebut menunjukkan loyalitas masyarakat etnis Buton yang merupakan etnis dominan di Kota Baubau cenderung memilih Ali Mazi-Lukman Abunawas sebagai calon Gubernur pada Pilgub Sultra 2018.

Upaya lain yang digunakan Ali Mazi dan Lukman Abunawas dalam menarik simpati etnis Buton pada Pilgub Sultra tahun 2018 adalah dengan penggunaan bahasa dan simbol etnik pada masa kampanye Ali Mazi di Lapangan Kotamara Kota Baubau. Bahasa etnis menjadi instrumen

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

dalam melakukan pendekatan secara emosional karena akan terasa adanya perasaan kekitaan antara kandidat dan masyarakat yang akan menjadi basis suara atau lumbung suara nantinya. Penggunaan bahasa dan penggunaan simbol-simbol etnis Buton sebagai suatu bentuk penghargaan terhadap masyarakat etnis Buton. Hal ini menjadi indikasi menguatnya primordial berdasarkan bahasa etnis dan simbol-simbol yang muncul sewaktu kampanye.

Dalam melihat identitas etnis Buton pada Pilgub Sultra 2018, maka penelitian ini berfokus pada daerah Kota Baubau yang merupakan salah satu kota di wilayah kepulauan Sulawesi Tenggara, dimana masyarakat beretnis Buton dengan kuantitas terbanyak terdapat di kota ini. Secara umum dari segi sejarah, orang Buton atau etnis Buton adalah masyarakat yang mendiami wilayah kekuasaan Kesultanan Buton. Daerah-daerah itu kini telah menjadi beberapa kabupaten dan kota di wilayah kepulauan Sulawesi Tenggara salah satunya adalah Kota Baubau. Dalam keadaan tersebut kandidat yang berasal dari etnis Buton secara primordial akan memiliki suara yang cukup banyak. Kota Baubau merupakan salah satu kota di provinsi Sulawesi Tenggara, dimana Ali Mazi merupakan salah satu calon Gubernur Sulawesi Tenggara tahun 2018 yang berasal dari etnis Buton yang mampu mendulang suara terbanyak sebesar 40.820 suara, hal ini dikarenakan adanya loyalitas yang tinggi dalam masyarakat etnis Buton untuk menunjukkan sebuah identitas etnis Buton itu sendiri dalam Pilgub Sultra tahun 2018. Daftar Pemilih Tetap (DPT) Kota Baubau tahun 2018 tercatat 103.471 pemilih (KPU, 2018) dan Penduduk Kota Baubau tahun 2018 tercatat sebanyak 162.780 jiwa (BPS, 2018).

Meskipun dalam Pilgub Sultra tahun 2018, ada tiga pasangan calon kepala daerah yang menampilkan figur beretnis Buton, baik sebagai calon Gubernur maupun hanya sebagai calon Wakil Gubernur. Hal ini menyebabkan suara masyarakat kepulauan akan terbagi-bagi ke dalam 3 kubu. Namun, Kubu Ali Mazi-Lukman Abunawas (AMAN) memiliki strategi yakni memberikan kekhasan perilaku politik dibanding figur kepulauan lain dengan mengutamakan figur tingkat mikro sebagai penyambung antara calon pasangan kepala daerah dengan masyarakat akar rumput. Sadar akan rentannya perpecahan suara masyarakat etnis Buton, Ali Mazi dan Lukman Abunawas menggunakan figur-figur lokal sebagai kekuatan politiknya. Berbeda dengan pasangan lain hanya mengandalkan figur beretnis Buton yang belum tentu pengaruh ketokohannya mampu masuk ke seluruh masyarakat kepulauan. Di sisi lain, yang menjadi pilihan masyarakat etnis Buton atas keterwakilan golongan etnisnya tentu dilihat dari sosok calon Gubernurnya yang nantinya akan menjadi figur sentral pemangku kepentingan atau kepala daerah. Artinya calon Wakil Gubernur tidak menjadi dasar pilihan politik masyarakat etnis Buton di Sulawesi Tenggara meskipun calon Wakil Gubernur tersebut berasal dari etnis Buton.

Berbagai uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam proses Pilgub Sultra tahun 2018. Pertama, permasalahan yang terkait dengan perilaku pemilih beretnis buton, dimana selalu ada kecenderungan untuk memilih calon kepala daerah yang satu etnis atau semarga dengan mereka. Kemenangan Ali Mazi dan Lukman Abunawas dipengaruhi oleh faktor sosiologis pemilih beretnis Buton sebagaimana dalam menjatuhkan pilihannya

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

masyarakat di Sulawesi Tenggara yang beretnis Buton masih dipengaruhi oleh tradisi kesukuan dan faktor kesamaan etnis. Masyarakat etnis Buton cenderung memilih berdasarkan yang satu etnis ataupun semarga dengan mereka.

Kedua, terkait upaya strategis kubu Ali Mazi – Lukman Abunawas dalam menarik simpati etnis Buton pada Pilgub Sultra tahun 2018 yakni dengan penggunaan bahasa dan simbol etnik Buton pada masa kampanye di Lapangan Kotamara Kota Baubau. Bahasa turunan dari kelompok etnis Buton menjadi saluran komunikasi calon kepala daerah ketika melakukan kampanye. Bahasa etnis menjadi instrumen dalam melakukan pendekatan secara emosional, karena akan terasa adanya perasaan kekitaan antara kandidat dan masyarakat yang akan menjadi basis suara atau lumbung suara nantinya. Penggunaan bahasa dan penggunaan simbol-simbol etnis Buton sebagai suatu bentuk penghargaan terhadap masyarakat etnis Buton. Hal ini menjadi indikasi menguatnya primordial berdasarkan bahasa etnis dan simbol-simbol yang muncul sewaktu kampanye.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui identitas etnis Buton dalam Pilgub Sultra tahun 2018, dimana secara khusus bertujuan untuk: (1) Mengetahui upaya strategis kubu Ali Mazi – Lukman Abunawas dalam menarik simpati etnis Buton pada pemilihan Gubernur Sulawesi Tenggara tahun 2018. (2) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan etnis Buton menjatuhkan pilihannya kepada Ali Mazi – Lukman Abunawas dalam pemilihan Gubernur Sulawesi Tenggara tahun 2018. (1) Signifikansi Akademis, Signifikansi akademis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi akademis khususnya studi etnisitas yang berkaitan dengan ilmu politik dan penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pedoman untuk peneliti selanjutnya. (2) Signifikansi Praktis, Signifikansi praktis dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan sumbangsih wawasan mengenai fenomena hadirnya identitas etnis dalam pemilihan kepala daerah khususnya di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Cresswell (2014) didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Informasi yang disampaikan oleh narasumber kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut dijadikan berupa data (kata-kata atau teks) yang kemudian dianalisis. Dengan prosedur penelitian ini, melahirkan data bersifat deskriptif yakni dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penelitian dilakukan di wilayah Sulawesi Tenggara. Kota Baubau dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di Kota Baubau terdapat pembentukan identitas etnis Buton dalam Pilgub Sultra tahun 2018. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling yaitu memilih subjek berdasarkan ciri tertentu yang sudah diketahui sebelumnya untuk mencapai tujuan penelitian (Hadi, 2001). Maksud dari purposive yaitu memilih dengan sengaja subjek

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

yang akan diwawancarai dengan pertimbangan bahwa informan benar-benar memahami keinginan peneliti. Analisis data yang digunakan adalah deskripitif kualitatif yaitu menganalisa data dimana data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian. Setelah itu menggunakan analisis data kualitatif yaitu analisis data yang dilakukan setelah data terkumpul dan didistribusikan dalam bentuk penafsiran dan hasil yang diperoleh dari analisis kepustakaan kemudian disimpulkan menjadi hasil penelitian.

3. Landasan Teoritik

Isajiw (1999) menjelaskan bahwa identitas etnik meliputi dua aspek yaitu: Aspek internal dan eksternal. Aspek internal identitas etnik merujuk pada citra (images), ide (ideas), sikap (attitudes), dan perasaan (feeling) yang kemudian dibagi dalam tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi kognitif, meliputi image diri dan image dari suatu kelompok, gambaran dari diri atau kelompok dan merasa gambaran dari orang lain atau kelompok lain. Itu juga meliputi pengetahuan dari warisan kelompok seseorang dan sejarah masa lampau, pengetahuan ini tidak harus luas dan objektif melainkan fokus pada peristiwa atau aspek terpilih atau sejarah pribadi yang menjadi simbol pengalaman kelompok yang sudah diwariskan, pada akhirnya dimensi kognitif meliputi pengetahuan dari nilai-nilai suatu kelompok, ketika pengetahuan adalah bagian dari warisan kelompok.
2. Dimensi moral dari identitas melibatkan perasaan dari kewajiban kelompok. Secara umum perasaan dari kewajiban kelompok berhubungan dengan arti pentingnya seseorang atas kelompoknya dan implikasi kelompok terhadap perilaku seseorang. Secara rinci termasuk perasaan dan kewajiban yang penting untuk mengajar anak-anak bahasa etnik, atau menikah dengan kelompok, atau menolong anggota kelompok untuk menemukan pekerjaan. Perasaan dari kewajiban meliputi komitmen seseorang dari kelompoknya dan untuk solidaritas kelompoknya yang terjadi, mereka dapat dikatakan membuat dimensi pusat dari identitas subjektif.
3. Dimensi afektif atau dimensi identitas mengacu pada perasaan pemasangan ke dalam kelompok. Perasaan seperti itu dapat dibedakan menjadi dua tipe: (1) Perasaan aman dengan simpati dan pilihan asosiasi kedalam satu anggota kelompoknya yang berlawanan dengan keanggotaan kelompok lain, (2) Perasaan aman dan kenyamanan dengan pola budaya dari kelompoknya yang berlawanan dengan pola budaya dari masyarakat dan kelompok lain.

Sedangkan Aspek eksternal ditunjukkan oleh perilaku yang dapat diamati (observable behavior) yang meliputi: logat dialek bahasa; praktek tradisi etnik; keikutsertaan dalam jaringan kerja etnik tersebut seperti keluarga dan persahabatan; dan terlihat dalam institusi. Secara rinci aspek eksternal berhubungan dengan tingkah laku yang mudah terlihat, dan termasuk:

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

1. Berbicara dengan bahasa tertentu, melakukan tradisi-tradisi etnik;
2. Berpartisipasi dalam jaringan etnis personal, seperti keluarga dan pertemanan Termasuk ke dalam institusi etnik seperti perangkat adat
3. Berpartisipasi dalam asosiasi sukarela yang bersifat etnis seperti klub, masyarakat, dan organisasi pemuda;
4. Berpartisipasi dalam acara yang disponsori oleh organisasi etnis seperti festival adat, pidato umum dst. (Isajiw, 1999).

4. Hasil dan Pembahasan

Identitas etnis yang dijabarkan oleh Isajiw (1999) dibagi dalam tiga dimensi yakni dimensi kognitif, dimensi moral dan dimensi afektif. Dalam Pilgub Sultra tahun 2018, upaya kandidat untuk menggunakan isu primordialisme mencakup identitas etnis sebagai alat memobilisasi dukungan politik marak terjadi. Sebagai instrumen kandidat dalam pemenangan kontestasi politik, identitas etnis terus diproduksi di ruang publik oleh kandidat agar memperoleh dukungan elektoral (Fearon, 2004; Fahmid, 2012; Dicson, 2020). Identitas etnis Buton yang terlihat dalam Pilgub Sultra tahun 2018 berupa upaya strategis Ali Mazi – Lukman Abunawas dalam menarik simpati etnis Buton melalui penggunaan bahasa dan simbol etnik Buton pada masa kampanye dan penggunaan figur-figur lokal grassroot. Sedangkan identitas etnis yang ditunjukkan oleh masyarakat etnis Buton yakni kecenderungan untuk memilih calon pemimpin dalam Pilgub Sultra yang semarga atau satu etnis dengan mereka.

Preferensi politik etnis Buton dalam memilih pemimpin sesama etnis sudah berlangsung sejak awal terbentuknya kesultanan Buton, pada saat itu ada empat lapisan sosial di dalam masyarakat etnis Buton. Lapis teratas adalah kaomu dari golongan bangsawan inilah sultan dipilih dan untuk beberapa jabatan tinggi juga diisi dari golongan bangsawan ini. Lapis kedua disebut walaka atau bangsawan tingkat dua. Kedua kelompok bangsawan itulah yang menjalankan pemerintahan. Kaomu dan walaka mempunyai nenek moyang yang sama, yakni "Si empat orang" (Mia Patamiana) yang dianggap sebagai pendiri Kerajaan Buton. Menurut tradisi lokal mereka datang dari negeri Johor. Dari walaka inilah dewan yang terdiri atas sembilan menteri (bonto) atau siolimbona dibentuk dan berfungsi memilih sultan. Mereka para ahli di bidang adat dan sekaligus berfungsi memeliharanya.

Dalam kedudukan mereka keseimbangan kekuasaan harus dijaga di antara keduanya. Hubungan keduanya seperti diungkapkan dalam sebuah naskah Undang-Undang Kesultanan (Sarana Wolio), yang menyebutkan:

> "Adapun istiadat yang telah memiliki dan memandang melainkan hendak mendirikan dua payung yakni suatu payung bekekalan dan suatu payung berubah-ubah. Maka yang berubah-ubah itu daripada nama sultan. Maka yang berkekalan itu atas jalan istiadat yang sangat teguh lagi tetap selama-lamanya."(Sarana Wolio, UU Kesultanan)

Berkaitan dengan hal di atas tampak bahwa pemerintahan Kesultanan Wolio (Buton) dibentuk oleh dua golongan bangsawan, yaitu kaomu dan walaka. Kedua golongan bangsawan

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

itu membentuk suatu kelompok penguasa yang membedakannya secara yajam dengan papara. Meskipun demikian, mengingat kedudukan papara sangat penting, sultan dituntut untuk memerintah secara adil dan bijaksana. Itulah sebabnya di dalam Syair Ajonga sultan selalu diingatkan dengan ungkapan "Ee lalaki mokenina kapooli" (wahai sultan yang memegang kekuasaan) dan diikuti dengan nasihat agar sultan juga harus berbuat adil.

Hingga saat ini preferensi politik etnis Buton untuk memilih pemimpin masih mengarah pada kalangan etnis Buton (Kaomu dan Walaka). Analisis ini dipertegas oleh data yang menunjukkan loyalitas etnis Buton untuk memilih pemimpin dalam Pilgub Sultra yang satu etnis ataupun semarga dengan mereka yang dapat dilihat pada hasil survei Indo Barometer di Kota Baubau pada 1-7 Juni 2018 yang melibatkan 404 responden yang tersebar di delapan kecamatan. Survei tersebut menunjukkan pasangan calon nomor urut 1 Ali Mazi (Putra daerah Buton) menjadi yang paling disukai masyarakat untuk menjadi Gubernur Sulawesi Tenggara dengan persentase mencapai 84,4%. Hal tersebut disampaikan oleh Peneliti Indo Barometer, Hadi Supranto Rusli saat merilis hasil survei Indo Barometer di Kota Baubau 17 Juni 2018. Pasangan calon nomor urut 2 Asrun-Hugua berada di posisi terakhir dengan raihan 3,0 persen. Sementara itu pasangan calon nomor urut 3 Rusda Mahmud-Sjafei Kahar menempati posisi kedua dengan persentase hasil survei sebesar 10,6% (Aswar 2018). Survei tersebut menunjukkan loyalitas masyarakat etnis Buton yang merupakan etnis dominan di Kota Baubau cenderung memilih Ali Mazi-Lukman Abunawas sebagai calon Gubernur pada Pilgub Sultra 2018.

Optimalisasi aspek strategis Ali Mazi – Lukman Abunawas pada Pilgub Sultra 2018 difokuskan pada dua hal yakni penggunaan figur lokal etnis Buton grassroot dan penggunaan simbol etnik Buton berupa bahasa daerah buton. Politik identitas dan politik kekerabatan menjadi ciri yang kerap mewarnai setiap kontestasi politik yang berlangsung di Sulawesi Tenggara. Kuatnya peran ketokohan dalam kultur politik di Kota Baubau, membuat setiap perubahan afiliasi politik elite daerah berdampak pula terhadap pergeseran dinamika politik di wilayah ini. Data ini dipertegas oleh pengamatan Dosen Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Prof. Eka Suaib menjelaskan bahwa:

> "Memang bagi para elit politik sebetulnya cukup sadar bahwa salah satu faktor kemenangan atau salah satu faktor yang diperhitungkan untuk dapat mengkapitalisasi ataupun meningkatkan elektoral itu adalah dengan memanfaatkan simbol-simbol etnik dan kelihatannya itu, apa ya, terproporsi. Maksud saya begini, konfigurasi ataupun klasifikasi etnik yang ada itu dari segi politik itukan ada dua, ada tiga sebetulnya, ada daratan (etnik Tolaki) dan etnik kepulauan (etnik Muna, Buton, etnik Kolaka raya yang identik dengan Bugis Makasar), sedangkan yang lain itu basis kecil seperti etnis Jawa dll. yang tidak terlalu banyak dihitung. Nah pada pasangan nomor urut 1 yakni Ali Mazi, dia mampu dengan baik memanfaatkan identitas etnis Butonnya dengan baik sehingga mampu meraup suara yang maksimal di kalangan masyarakat Kota Baubau yang beretnis Buton, hal tersebut dapat dilihat relasi yang mampu dibangun oleh Ali Mazi bersama tokoh-tokoh masyarakat Buton dan penggunaan kutipan-kutipan bahasa daerah Buton saat kampanye" (Wawancara, 29 Mei 2021)

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sejarah politik daerah Sulawesi Tenggara tak pernah luput dari politik identitas etnis hal ini senada dengan penjabaran identitas etnis menurut Haboddin yang dapat dipahami sebagai bentuk pemanfaatan identitas sebagai sarana dan sumber politik (Haboddin, 2012). Etnisitas senantiasa menjadi variabel yang masih cukup menentukan dalam setiap kontestasi politik khususnya Pilgub Sultra. Setidaknya ada empat etnis utama yang mendominasi kelompok masyarakat Sulawesi Tenggara, yaitu etnis Buton, Muna, Tolaki, dan Bugis. Dominasi empat enis tersebut tersegregasi dalam dua karakteristik wilayah geografis, yaitu wilayah daratan dan kepulauan. Wilayah daratan didominasi oleh kelompok etnis Tolaki dan Bugis, sementara wilayah kepulauan lebih banyak dihuni kelompok etnis Muna dan Buton. Pengelompokkan dominasi etnis dia wilayah ini, menjadi faktor yang cenderung dominan berpengaruh pada setiap kontestasi politik yang berlangsung di Sulawesi Tenggara.

Pemilihan Gubernur Sulawesi Tenggara, ketiga kandidat berasal dari latar belakang etnis yang berbeda menjadi ajang persaingan etnis dalam memenangkan pemilihan. Dimana tiap kandidat menggunakan pendekatan etnis/pendekatan primordial yang lebih kuat dari ikatan partai politik dengan menggunakan pendekatan keluarga, etnis dan kewilayahan seperti yang dilakukan Ali Mazi untuk mendapatkan dukungan etnis Buton di Kota Baubau dengan cara menggunakan simbol etnik Buton saat berkampanye, hal tersebut terbukti mampu membangkitkan semangat masyarakat kota Baubau yang beretnis Buton akan kebesaran sejarah Kesultanan Buton. Analisis ini mengacu pada pernyataan pada saat wawancara bersama Ketua Koordinator Relawan Ali Mazi – Lukman Abunawas, La Ode Tamsil:

> "Jadi sebenarnya strategi yang digunakan oleh Ali Mazi untuk menghimpun suara masyarakat Buton di Kota Baubau ini yakni dengan menggunakan simbol etnik Buton berupa bahasa daerah yaitu bahasa buton sehingga hal itu menjadi daya tarik tersendiri dari sosok Ali Mazi ini". (Wawancara, 30 April 2021)

Identitas Buton yang termuat dalam bahasa buton yang senantiasa digunakan termuat dalam falsafah hidup orang Buton. Falsafah hidup orang Buton tersebut termuat dalam empat nilai dasar. Empat nilai dasar itu diperjelas pula dari hasil wawancara bersama Ketua Perangkat Adat Kesultanan Buton, Dr. H. La Ode Muhammad Izat Manarfa, M.Sc, sebagai berikut

> "Pertama, Po Maamasiaka yang artinya saling sayang-menyayangi, saling cinta-mencintai, saling kasih-mengasihi. Kedua, Po Piapiara artinya pelihara atau rawat, pengertiannya saling memelihara, saling merawat atau saling mengayomi". Ketiga, Po Maemaeka, artinya rasa malu, maknanya saling menanggung rasa malu, jika melakukan perbuatan tercela yang malu bukan saja yang bersangkutan tapi seluruh keluarga, orang tua dan komunitas akan turut merasa malu. Keempat, Po Angka-angkataka, (angka artinya angka, angkataka/saling mengangkat/menghargai) pengertiannya saling mengangkat martabat, saling menghormati, saling menghargai. Kelima, Po Binci Binciki Kuli (Binci berarti cubit, kuli: kulit, binciki kuli: cubit kulit) pengertiannya saling mencubit kulit suatu ungkapan kiasan atau perbuatan yang menyakitkan orang lain akan sama halnya dengan ketika kita disakiti, jika kita cubit kulit kita akan terasa sakit tentu kita tidak suka begitupun orang lain, jika kita tidak suka disakiti maka jangan pula menyakiti orang lain dengan apapun perbuatan tersebut". (Wawancara, 29 April 2021)

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

Kelima nilai dasar di atas merupakan falsafah hidup berakar dari nilai kearifan lokal masyarakat Buton selaras dengan nilai agama dalam membentuk karakter unggul bermartabat. Pendekatan Primordialisme pada identitas etnis, melihat fenomena etnik dalam ranah sosiobiologis yang berarti bahwa kelompok-kelompok sosial dikarakteristikkan oleh gambaran seperti ciri-ciri fisik, kewilayahan, bahasa, dan organisasi sosial yang didasari sebagai objek given dan tidak bisa dibantah (Abdillah, 2002). Primordialisme etnis Buton dapat dilihat pada Loyalitas etnis Buton untuk memilih Ali Mazi yang merupakan representasi etnis Buton dapat dilihat dari perolehan suara di Kota Baubau pada Pilgub Sultra tahun 2018 sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2 Perolehan Suara Kota Baubau (Basis massa pemilih beretnis Buton) Pilgub Sultra 2018

Pasangan Calon	Perolehan Suara	% Suara
Ali Mazi – Lukman Abunawas (Buton)	51.120	67.57 %
Asrun – Hugua (Tolaki)	10.400	13.75 %
Rusda Mahmud – Sjafei Kahar (Bugis)	14.131	18.68 %

Sumber: KPU Sulawesi Tenggara 2018

Pada tabel 1.3 Ali Mazi-Lukman Abunawas memperoleh suara sebanyak 67,57%, hal tersebut menunjukkan loyalitas etnis Buton yang kuat di daerah Kota Baubau yang merupakan basis massa etnis Buton, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk solidaritas etnis Buton untuk memenangkan Ali Mazi – Lukman Abunawas pada Pilgub Sultra 2018. Loyalitas yang kuat dari etnis Buton juga dapat dilihat pada delapan kecamatan yang terdapat di Kota Baubau cenderung memenangkan pasangan Ali Mazi-Lukman Abunawas yang merupakan representasi etnis Buton. Adapun rekapitulasi suara delapan Kecamatan di Kota Baubau pada Pilgub Sultra tahun 2018 sebagai berikut:

Tabel 3 Rekapitulasi Suara Delapan Kecamatan di Kota Baubau pada Pilgub Sultra 2018

No.	Rekapitulasi Suara Kecamatan di Kota Baubau	Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Tenggara 2018		
		Ali Mazi – Lukman Abunawas	Asrun-Hugua	Rusda Mahmud-Syafei Kahar
1.	Kecamatan Batupoaro	65.1%	12.2%	22.7%
2.	Kecamatan Betoambari	67.4%	13.6%	19.0%
3.	Kecamatan Bungi	58.5%	19.9%	21.6%
4.	Kecamatan Kokalukuna	63.6%	20.9%	15.6%

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

5.	Kecamatan Lea-lea	66.4%	24.6%	9.0%
6.	Kecamatan Murhum	76.9%	7.3%	15.8%
7.	Kecamatan Sorawolio	69.2%	20.0%	10.8%
8.	Kecamatan Wolio	68.4%	10.1%	21.6%

Sumber: KPU Sulawesi Tenggara 2018

Tabel di atas menunjukkan loyalitas etnis Buton untuk mendukung Ali Mazi sebagai Gubernur Sulawesi Tenggara periode 2018-2023 yang tampak di delapan kecamatan Kota Baubau, seluruhnya secara dominan cenderung menjatuhkan pilihannya pada tokoh etnis Buton ini.

Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif meliputi image diri dan image dari suatu kelompok, mungkin gambaran dari diri atau kelompok dan merasa gambaran dari orang lain atau kelompok lain. Itu juga meliputi pengetahuan dari warisan kelompok seseorang dan sejarah masa lampau, pengetahuan ini tidak harus luas dan objektif melainkan fokus pada peristiwa atau aspek terpilih atau sejarah pribadi yang menjadi simbol pengalaman kelompok yang sudah diwariskan, pada akhirnya dimensi kognitif meliputi pengetahuan dari nilai-nilai suatu kelompok, ketika pengetahuan adalah bagian dari warisan kelompok (Isajiw, 1999)

Dari pembahasan di atas dapat kita lihat hasil wawancara bersama Firman salah satu masyarakat etnis Buton, terkait dengan dimensi kognitif yang dimana menuturkan bahwa:

> "Dimensi kognitif ini merupakan pengetahuan seseorang yah, jadi pada dasarnya begini bahwa suku Buton memang hidupnya secara berkelompok-kelompok, jadi distiu maksudnya ada yang dituakanlah begitu yang lebih mengetahui tentang sesuatu jadi kalau yang dituakan itu di suku Buton mengarahkan untuk memilih A yah semuanya harus memilih A tidak boleh tidak, Namun sekarang masih ada tapi tidak semua hanya sebagian saja yang merasa bahwa kelompok itu penting dan penting untuk di tonjolkan semacam itu khususnya etnis Buton asli." (Wawancara 20 April 2021).

Wawancara di atas diperkuat oleh La Kano yang merupakan masyarakat etnis Buton, yang menuturkan bahwa:

> "Secara pribadi pada saat pemilihan Gubernur Sultra 2018 kemarin itu memang saya pilih Ali Mazi karena saya dengan dia kan satu suku. Saya hanya melihat bahwa itu suku saya, kenapa saya mengambil bahwa itu satu suku saya pilih dan paling tidak dia salah satu orang yang bisa memajukan etnis kita ini sehingga tampak lebih unggul." (Wawancara 20 April 2021)

Dari kedua hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang tentang pentingnya suatu kelompok dan pengetahuan tentang kecerdasan calon pemimpin daerah itu sangat penting bagi suku Buton yang dimana ditandai adanya satu orang yang dituakan untuk menentukan dan mencari calon pemimpin yang mengarahkan semua kelompok untuk memilih. Dari solidaritas pilihan tersebut pada Pilgub Sultra tahun 2018,

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

pasangan Ali Mazi – Lukman Abunawas mampu memenangkan pemilihan Gubernur Sultra khususnya di Kota Baubau yang dominan beretnis Buton dikarenakan loyalitas etnis Buton terhadap Ali Mazi yang merupakan putra daerah Buton.

Dimensi Moral

Dimensi moral dari identitas melibatkan perasaan dari kewajiban kelompok. Secara umum perasaan dari kewajiban kelompok berhubungan dengan arti pentingnya seseorang atas kelompoknya dan implikasi kelompok terhadap perilaku seseorang. Secara rinci termasuk perasaan dan kewajiban yang penting untuk mengajar anak-anak bahasa etnik, atau menikah dengan kelompok atau menolong anggota kelompok untuk menemukan pekerjaan. Perasaan dari kewajiban meliputi komitmen seseorang dari kelompoknya dan untuk solidaritas kelompoknya yang terjadi, mereka dapat dikatakan membuat dimensi pusat dari identitas subjektif (Isajiw, 1999).

Dari pembahasan di atas dapat pula kita lihat hasil wawancara bersama Mursalam yang merupakan masyarakat etnis Buton, , terkait dengan dimensi moral yang dimana menuturkan bahwa:

> "Di Kota Baubau ini khususnya etnis Buton banyak sekali yang memilih berdasarkan keinginan untuk membantu kelompok etnis Buton menjadi pemimpin karena sudah beberapa tahun terakhir ini masyarakat itu banyak yang kecewa atas kepemimpinan Nur Alam (Gubernur periode sebelumnya) dan kini lebih cenderung kepada Ali Mazi pada Pilgub Sultra 2018" (Wawancara April 2021).

Pernyataan di atas diperkuat lagi dengan pernyataan Wa Anti , yang menuturkan bahwa:

> "Itu sangat penting karena itu menyangkut dengan kelangsungan suatu etnis artinya bahwa kita juga bisa seperti etnis lain bisa jadi pemimpin, jadi menurut saya itu sangat penting sekali untuk membantu suku saya jadi pemimpin,". (Wawancara April 2021)

Berdasarkan kedua hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi moral berpengaruh terhadap etnis calon Buton kepada masyarakat Kota Baubau yang dimana adanya sebagian besar masyarakat yang memilih berdasarkan etnis. Penentuan pilihan terhadap etnis bukan tanpa alasan melainkan adanya rasa bersalah atau kecewa pada masa kepemimpinan gubernur sebelumnya. Hal ini dikarenakan kasus korupsi yang menjerat gubernur sebelumnya yakni Nur Alam. Masyarakat etnis Buton di Kota Baubau kini sadar akan kesalahan dan adanya rasa tidak nyaman terhadap kelompok etnis sendiri sehingga Pilgub Sultra 2018 sebagian besar masyarakat etnis Buton di Kota Baubau mencoba memperbaiki kesalahan itu dengan cara bersatu untuk menunjukkan bahwa etnis Buton layak untuk ditonjolkan kepermukaan bahwa bisa memimpin Sulawesi Tenggara yang lebih baik.

Dimensi Afektif

Dimensi afektif atau dimensi identitas mengacu pada perasaan pemasangan kedalam kelompok. Perasaan seperti itu dapat dibedakan menjadi dua tipe: (1) Perasaan aman dengan

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

simpati dan pilihan asosiasi kedalam satu anggota kelompoknya yang berlawanan dengan keanggotaan kelompok lain, (2) Perasaan aman dengan dan kenyamanan dengan pola budaya dari kelompoknya yang berlawanan dengan pola budaya dari masyarakat dan kelompok lain (Isajiw, 1999).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dimensi afektif dalam identitas etnis adalah sebagai perasaan yang didasarkan pada kesamaan sejarah, budaya, nilai, dan ras mengarah pada bagaimana meletakkan individu-individu dalam kelompok sendiri, kemudian memandang kelompok sendiri berbeda dengan kelompok lain. Perbedaan ini menyebabkan timbulnya jarak antara kelompok etnik satu dengan yang lain karena masing-masing kelompok memandang kelompok elit sendiri berbeda dengan kelompok etnik lain. Perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi sikap etnosentrisme yaitu sikap yang menganggap kebudayaan sendiri lebih baik/lebih superior daripada kebudayaan orang lain atau kelompok lain. Etnosentrisme adalah konsekuensi dari identitas etnik. Sikap etnosentrisme tersebut ditunjukkan individu atau kelompok dalam bentuk prasangka, stereotipe, jarak sosial, dan diskriminasi kepada individu atau kelompok etnik lain. Semakin kuat identitas suatu etnik akan diikuti oleh sikap etnosentrisme yang dapat menyebabkan munculnya prasangka antara etnik yang satu terhadap etnik yang lain (Barth, 1998).

Dari uraian pembahasan di atas dapat kita lihat hasil wawancara Randy, Masyarakat etnis Buton, yang menuturkan bahwa:

> "Kalau saya pribadi menyikapi masalah ini, yah memang kita senang kalau satu sukunya kita yang jadi gubernur artinya kita mempunyai rasa atau kebanggaan tersendiri dari suku Buton itu sendiri. Sebenarnya saya itu melihat Sulawesi Tenggara pesta perpolitikan dalam hal ini pelaksanaan demokrasi ini memang adalah sebuah budaya yang sudah terbentuk bagi orang Buton di Kota Baubau. (Wawancara April 2021)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap informan (Randy) terkait dengan dimensi afektif (sikap) sejalan dengan hasil wawancara informan (La Kano), yang menuturkan bahwa:

> "Tentunya kalau kita mau menyikapi masalah nyaman ini yah, nyaman sih mungkin karena satu suku jadi lebih mengenal kebiasaan atau budaya, jadi perasaan aman itu pasti ada, pasti dia pikirkan juga masalah kelangsungannya untuk kebudayaan sukunya sendiri dalam hal ini suku Buton dan kita juga khan harus menghargai suku lainnya. (Wawancara April 2021).

Berdasarkan kedua hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi afektif memberikan dampak terhadap etnis Buton di Kota Baubau terkait dengan kenyamanan yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat etnis Buton di Kota Baubau apabila pemimpinnya berasal dari etnis Buton itu sendiri.

5. Kesimpulan

Faktor penyebab dukungan etnis Buton kepada Ali Mazi dan Lukman Abunawas dipengaruhi oleh faktor sosiologis pemilih beretnis Buton sebagaimana dalam menjatuhkan

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

pilihannya masyarakat di Sulawesi Tenggara yang beretnis Buton masih dipengaruhi oleh tradisi kesukuan dan faktor kesamaan etnis. Kemenangan Ali Mazi yang notabenenya adalah putra daerah Buton dipengaruhi oleh masyarakat etnis Buton cenderung memilih berdasarkan yang satu etnis ataupun semarga dengan mereka. Upaya strategis kubu Ali Mazi – Lukman Abunawas dalam menarik simpati etnis Buton pada Pilgub Sultra tahun 2018 yakni dengan penggunaan figur lokal dan simbol etnik Buton pada masa kampanye. Bahasa turunan dari kelompok etnis Buton menjadi saluran komunikasi calon kepala daerah. Bahasa etnis menjadi instrumen dalam melakukan pendekatan secara emosional karena akan terasa adanya perasaan kekitaan antara kandidat dan masyarakat.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

Abdillah, U. (2002). *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas.* Magelang: Indonesia Tera.

Aspinall, E. (2011). Democratization and Ethnic Politics in Indonesia: Nine Theses. *Journal of Southeast Asian Studies, 11(2), 289-319.* https://doi.org/10.1017/S1598240800007190

Aswar. (2018, 17 Juni). *Survei Indo Barometer Ali Mazi-Lukman Abunawas Menang Telak di Kota Baubau Sulawesi Tenggara.* Diakses 14 Februari 2021, dari https://rubriksultra.com/survei-indo-barometer-aman-menang-telak-di-baubau/

Barth, F. (1988). *Kelompok Etnik dan Batasannya* (edisi bahasa Indonesia), merupakan terjemahan dari *Ethnic groups and Boundaries,* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Nining I. Susilo. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Cresswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches 4th ed*. Sage Publication.

Dicson, E. & Scheve, K. (2004). *Social Identity, Political Speech and Electoral Competition Working Paper*. New York: New York University Press.

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

Fahmid, I. M. (2012). *Identitas dalam Kekuasaan.* Makassar: Ininnawa ISPEI.

Fearon, J. D. 2004. *Ethnic Mobilization and Violence.* Oxford.

Haba, J. (2012). Etnisitas, Hubungan Sosial Dan Konflik Di Kalimantan Barat. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya, 14(1), 31–52.* https://doi.org/10.14203/jmb.v14i1.86

Haboddin, M. (2012). Menguatnya Politik Identitas Di Ranah Lokal. *Jurnal Studi Pemerintahan: Journal of Government and Politics, 3(1), 109–126.* https://doi.org/10.18196/jgp.2012.0007

Hadi, S. (2001). *Metodologi Research Jilid III.* Yogyakarta: Andi Offset.

Hikmawan, M. D. (2017). Pluralisme Demokrasi Politik Di Indonesia. *Journal of Governance : Jurnal Ilmu Pemerintahan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2(2).* https://doi.org/10.31506/jog.v2i2.2678

Isajiw, W. W. (1999). *Defenitions and Dimensions of Ethnicity.* Toronto: University of Toronto Press.

Rido. (2018, 21 Juni). *Lautan Manusia Ikuti Kampanye Ali Mazi Lukman di Kota Baubau beserta Perangkat Adat Kesultanan Buton.* Diakses 14 Februari 2021, dari https://sultraline.id/lautan-manusia-ikuti-kampanye-ali-mazi-lukman-abunawas-di-baubau/.

Zakina, N. (2016). Politik Etnisitas Dan Compliance Gaining Kandidat Minoritas dalam Pilkada Kalimantan Barat. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, 1(2).* https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i2.58

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS